

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kebiasaan merokok semakin meluas di hampir semua kelompok masyarakat di Indonesia dan cenderung meningkat, terutama di kalangan anak dan remaja. Masalah merokok hakikatnya merupakan masalah nasional dan internasional (Aditama, 2005 dalam Ramdani, 2016).

Merokok merupakan bentuk konsumsi tembakau yang cukup luas dipraktikkan masyarakat. Merokok telah menjadi bagian hidup sebagian masyarakat di dunia. Sejak ditemukannya pertama kali berabad-abad silam, perilaku merokok telah menjadi kebiasaan yang melekat pada berbagai komunitas masyarakat dengan beragam bentuk produk (sigaret, rokok putih, kretek, cerutu, dan lain-lain) dan beragam cara mengkonsumsi (pipa isap, batang rokok, dan lain sebagainya). Seringkali orang-orang merokok diberbagai tempat, waktu, dan keadaan dalam kehidupan sehari-hari (Maulida, 2016).

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya paku tumbuh, serta

perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya (Batubara, 2010).

Kebiasaan remaja yang sulit dihindari ialah merokok, kebiasaan merokok pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain karena masa perkembangan anak yang mencari identitas diri dan selalu ingin mencoba hal baru yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, keluarga dan teman sebaya adalah orang-orang yang akan sangat mempengaruhi kebiasaan remaja. Jika orang tua dan teman sebaya merokok, maka sangat memungkinkan untuk diikuti remaja. Selain itu, tayangan media yang menayangkan tokoh idola remaja yang mengisap rokok akan mendorong remaja untuk mengikutinya (Poltekkes Depkes I, 2010 dalam Ayuk, 2014).

Faktor lingkungan yang mempengaruhi seseorang untuk mulai merokok adalah iklan dan faktor kemudahan mendapatkan rokok, baik dari sudut harganya yang relatif meruah dan ketersediaannya di mana-mana (Aditama, 1997 dalam lestary, 2011). Menurut Laventhal (dalam Kemala, 2007) mengatakan bahwa merokok tahap awal dilakukan dengan teman-teman (46%), seorang anggota keluarga bukan orang tua (23%) dan orang tua (14%).

Menurut *The Tobacco Atlas 3rd Edition*, 2009. Menyebutkan terkait persentase penduduk dunia yang mengkonsumsi tembakau didapatkan sebanyak 57% pada penduduk asia dan australia, 14% pada penduduk eropa timur dan pecahan unisoviet, 12% penduduk amerika, 9% penduduk eropa barat, 8% pada penduduk timur tengah serta afrika. Sementara itu ASEAN

merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau. Presentase perokok di negara ASEAN tersebar di Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%), dan Brunai (0,04%) (Kementrian kesehatan RI, 2014 dalam Nisa, 2016).

Berdasarkan riskesdas tahun 2013, perilaku merokok di Indonesia saat ini sebesar 29,3%. Proporsi perokok terbanyak terdapat di Kepulauan Riau dengan jumlah perokok setiap hari 27,2%. Proporsi merokok penduduk umur 15 tahun ke atas cenderung meningkat, dari tahun 2007 sebesar 34,2% meningkat menjadi 36,3% ditahun 2013 sedangkan untuk Jawa Tengah proporsi perokok usia diatas 10 tahun yang merokok setiap hari sebesar 22,9% dan perokok kadang-kadang sebesar 5,3% dengan jumlah batang yang dihisap dalam sehari pada saat ini sebesar 10,7% (Nurmayunita, 2015).

Menurut *world health organization* (WHO) 2015, hasil survei di Indonesia terhadap 4.313 siswa kelas 7-9 dengan rentang usia 13-15 tahun (laki-laki berjumlah 2029 dan perempuan berjumlah 2284) pada sekolah yang dipilih, ditemukan bahwa terdapat 18,3% perokok aktif. Sebanyak 30,9% siswa merupakan mantan perokok (laki-laki dan perempuan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa remaja usia <13 tahun sudah mulai mencoba untuk merokok. Dampak merokok akan sangat buruk bagi kesehatan, apalagi perilaku merokok sudah dilakukan sejak anak usia sekolah (Khalimatu, 2016).

Rokok berdampak pada tingginya beban penyakit dan bertambahnya angka kematian. Tahun 2030 diperkirakan angka kematian perokok di dunia akan mencapai 10 juta jiwa dan 70% berasal dari negara berkembang. Negara berkembang saat ini berada pada 50% kematian akibat rokok. Jika kecenderungan ini terus berlanjut, maka sekitar 650 juta orang akan terbunuh oleh rokok, yang setengahnya akan kehilangan umur hidup (*lost life*) sebesar 20-25 tahun (*world bank*) dan setengahnya berusia produktif (kementerian kesehatan RI, 2014 dalam Nisa, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Februari 2017 di SMP PGRI Baturraden dengan jumlah total siswa 137 terdapat 80 siswa laki-laki dan siswa perempuan 57 dari 80 siswa laki-laki 26 diantaranya mengatakan tidak merokok dan siswa laki-laki yang lainnya merokok. Alasan awal siswa mulai melakukan kebiasaan merokok tersebut karena mereka mengikuti pergaulan dimana mereka merasa dianggap lebih keren dengan merokok dan lebih maskulin, kemudian mencoba-coba karena mereka penasaran bagaimana rasa dan sensasi dari merokok, serta dengan melihat dari kebiasaan orang tua yang merokok memicu mereka ingin melakukan hal yang sama dengan orangtuanya. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “Hubungan Kebiasaan Merokok Orang tua dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Remaja Kelas VIII di SMP PGRI Baturraden”.

B. Rumusan masalah

Kebiasaan merokok semakin meluas di hampir semua kelompok masyarakat di Indonesia dan cenderung meningkat, terutama dikalangan anak dan remaja. Masalah merokok hakikatnya merupakan masalah nasional dan internasional (Aditama, 2005 dalam Ramdani, 2016). Berdasarkan hasil pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 februari 2017 di SMP PGRI Baturraden dengan jumlah total siswa kelas VIII, 137 terdapat 80 siswa laki-laki dan siswa perempuan 57, dari 80 siswa laki-laki 26 diantaranya mengatakan tidak merokok dan siswa laki-laki yang lainnya merokok. Dari uraian latar belakang diatas, dapat dibuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut: “ Bagaimanakah hubungan kebiasaan merokok orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja kelas VIII di SMP PGRI Baturraden? ”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan kebiasaan merokok orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja kelas VIII di SMP PGRI Baturraden.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik terhadap remaja kelas VIII di SMP PGRI Baturraden.

- b. Mengetahui hubungan kebiasaan merokok orang tua terhadap perilaku merokok remaja remaja kelas VIII di SMP PGRI Baturraden.
- c. Mengetahui hubungan kebiasaan merokok teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja kelas VIII di SMP PGRI Baturraden.
- d. Mengetahui hubungan kebiasaan merokok orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja kelas VIII di SMP PGRI Baturraden.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi penelitian mengenai hubungan kebiasaan merokok orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan edukasi kepada remaja mengenai bahaya yang ditimbulkan akibat rokok.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Memberikan tambahan informasi terkait bahaya kebiasaan merokok bagi lingkungan sekitar.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada didalamnya.

c. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini, peneliti mendapatkan pengalaman dalam bermasyarakat dan memberikan latihan dalam berfikir kritis dan berfikir secara ilmiah.

d. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan edukasi kepada remaja, supaya keluarga dapat menerapkan hidup sehat kepada anaknya untuk lebih peduli terhadap kesehatan anak sehingga dapat terhindar dari berbagai penyakit.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

E. Penelitian terkait

1. Arina (2011)

Arina U, dan Sulastri (2011) dengan judul “hubungan antara dukungan orang tua, teman sebaya dan iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki madrasah aliyah negeri 2 boyolali”.

Metode adalah penelitian kuantitatif, dengan pendekatan *crosssectional*. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali. Penelitian ini menggunakan metode simple random sampling dengan jumlah sampel 89 responden. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji korelasi *Chi*

Square, Penelitian menunjukkan: 1) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali dengan kategori hubungan kurang kuat. 2) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali dengan kategori hubungan kuat, dan 3) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali dengan kategori hubungan cukup kuat.

Persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti tentang hubungan kebiasaan orangtua dan teman sebaya untuk tolak ukur dalam pengaruh lingkungan dalam perilaku merokok remaja, perbedaan dalam penelitian ini yaitu saya tidak melakukan pengukuran iklan rokok untuk pengaruh yang timbul pada perokok remaja.

2. Liao, dkk (2013)

Liao, Dkk (2013) Dengan judul “Perubahan Friends 'dan Pengaruh Parental Pada Merokok Rokok Dari Awal Melalui Akhir Masa Remaja”.

Metode Longitudinal data yang terdiri dari tujuh langkah diulang berikut 1.001 remaja dari 7 hingga kelas 12 diperoleh dari Proyek Pencegahan *Midwestern*. Sebuah dua potong Pertumbuhan *Curve Model* (GCM) digunakan untuk menilai lintasan pertumbuhan penggunaan rokok saat ini: satu bagian untuk periode SMP, dan yang lainnya untuk periode SMA. Teman dirasakan dan penggunaan rokok orang tua

masing-masing digunakan sebagai kovariat waktu yang bervariasi di GCMS terpisah. Hasil Pengaruh teman dan penggunaan rokok orang tua tetap signifikan pada merokok remaja di dua periode perkembangan. Besarnya efek teman itu pada umumnya lebih tinggi selama SMP dari sekolah tinggi. Besarnya pengaruh orang tua tetap relatif stabil antara dua periode. Namun, penurunan tren di kedua efek yang diamati dari 10 hingga kelas 12. Perbedaan gender juga muncul. Teman dan efek orang tua yang lebih besar untuk anak perempuan pada awal tahun sekolah mereka, sedangkan teman-teman efek penurunan besarnya antara anak perempuan dan anak laki-laki meningkat di antara selama sekolah tinggi.

Persamaan pada penelitian ini sama-sama mengukur hubungan kebiasaan merokok lingkungan terhadap perilaku merokok remaja. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian saya menggunakan metode kuantitatif untuk menilai kebiasaan merokok remaja tersebut.

3. Wen, dkk (2017)

Wen, dkk (2017) dengan judul: "penelitian paper Peran orang tua dan teman sebaya dalam mempengaruhi status merokok siswa SMA di Taiwan".

Metode: A 5% sampel perwakilan nasional, termasuk 44 976 siswa SMA di 10 ke kelas 12 (usia 15-18 tahun) di Taiwan, yang disurvei pada tahun 1995. Setiap menyelesaikan dikelola sendiri kuesioner panjang. Pengaruh orang tua diukur dengan memeriksa kedua perilaku orang tua (status merokok) dan sikap persepsi "lambut penuh kasih sayang" (TLC)

oleh remaja. Perubahan status merokok yang digunakan untuk menentukan pengaruh teman sebaya, yang didefinisikan sebagai peningkatan kemungkinan merokok dari kelas 10 sampai 12 dalam lingkungan *steady state*. *Odds ratio* (OR) dihitung untuk orang tua dan pengaruh teman sebaya, menggunakan regresi logistik. Hasil: Remaja merokok orang tua dengan TLC rendah memiliki tingkat merokok tertinggi dan orang-orang dari orang tua non-merokok dengan TLC tinggi memiliki terendah. Perbedaan itu lebih dari dua kali lipat dalam anak laki-laki dan lebih dari empat kali lipat pada anak perempuan. Ketika salah satu status merokok orang tua atau TLC sendiri dianggap, pengaruh orang tua mirip dengan rekan pengaruh dalam anak laki-laki, tetapi lebih besar dari pengaruh teman sebaya pada anak perempuan. Namun, saat status merokok dan TLC dianggap bersama-sama, itu menjadi lebih besar dari pengaruh teman sebaya untuk kedua kelompok (OR 2,8 v 1.8 untuk anak laki-laki dan OR 3,9 v 1.3 untuk anak perempuan).

Persamaan dari penelitian terkait dengan penelitian saya sama-sama menggunakan kuesioner untuk tolak ukur hubungan yang timbul pada kebiasaan orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja, perbedaan penelitian terkait dengan penelitian saya yaitu saya meneliti hubungan orang tua dan teman sebaya untuk tolak ukur terhadap kebiasaan merokok remaja.

4. Lioret, dkk (2013)

Lioret, dkk (2013), dengan judul “induk dan peer pengaruh model dalam timbulnya remaja merokok”.

Metode: Penelitian *cross-sectional* dalam lingkungan sekolah di Spanyol. 5828 anak-anak (50,2% laki-laki, 49,8% perempuan) direkrut di *Secondary Education Centre* (usia rata-rata 14,15). Langkah utama hasil: penggunaan tembakau sendiri dilaporkan (pernah dan saat ini penggunaan rokok), sikap terhadap tembakau dan kelompok pengaruh penggunaan tembakau. Temuan: Ada kepentingan relatif dari orang tua berpengaruh terhadap timbulnya merokok remaja. Rekan penggunaan tembakau merupakan variabel yang meningkatkan paling kemungkinan penggunaan. Merokok lebih mungkin diantara mereka yang subyek teman-temannya merokok (*odds ratio* 7,16, *95% confidence interval* 5,5 - 9,3), dibandingkan mereka yang teman-teman non-perokok.

Persamaan dari penelitian terkait dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti hubungan kebiasaan orang tua dan teman sebaya, perbedaan dari penelitian terkait dengan penelitian saya yaitu saya menggunakan metode penelitian survei non-eksperimen dengan rancangan kuantitatif, populasi yang digunakan sebanyak 34 sample laki-laki yang diambil dengan tehnik random sampling.

5. Maulida (2016)

Maulida (2016), dengan judul “hubungan antara persepsi pola asuh permisif orang tua dengan intensi merokok pada remaja awal”.

Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a) Skala persepsi pola asuh permisif orang tua dan b) Skala intensi merokok. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Hasil analisis yang saya dapatkan sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu, ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi pola asuh permisif orang tua dengan intensi merokok pada remaja awal di Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. Semakin tinggi persepsi pola asuh permisif orang tua maka semakin tinggi intensi merokok pada remaja awal, sebaliknya semakin rendah persepsi pola asuh permisif orang tua maka semakin rendah intensi merokok pada remaja awal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai (r_{xy}) sebesar 0,616; signifikansi (p) 0,000; ($p < 0,01$). Sumbangan efektif (SE) persepsi pola asuh permisif orangtua sebesar 37,95 %. Hal ini masih terdapat 62,05 % variabel lain yang dapat mempengaruhi intensi merokok diluar variabel persepsi pola asuh permisif orang tua.

Persamaan dari penelitian saya yaitu mengukur hubungan kebiasaan orang tua dengan perilaku merokok remaja, perbedaan dari penelitian saya yaitu saya meneliti dari lingkungan teman sekitar untuk mengukur adakah hubungan perilaku merokok remaja tersebut.